

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi di Indonesia ada beberapa beraneka ragam, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotangare ini sering dikaitkan dengan wujud adat istiadat, ritual, Bahkan, hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang sampai sekarang pun masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Bojonegoro baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup masyarakat. Hampir semua perkara yang berkaitan dengan aktivitas seseorang dianggap penting, baik menyangkut keagamaan ataupun keyakinan.¹ Hal tersebut merupakan bentuk timbal balik terhadap lingkungan alam, sebagai tempat mencari penghidupan, seperti yang menjadi konsep budaya manusia yang terdiri dari ide, aktivitas, tindakan dan juga wujud.²

Kegiatan *manganan* yang dilakukan dan masih dijaga sampai sekarang yang merupakan hasil peninggalan nenek moyang, baik itu kegiatan yang bersifat tahunan, bulanan, maupun harian, seperti tradisi *manganan*.

Tradisi *manganan* ini dilakukan untuk mengirim doa dan menjunjung tinggi atau memuliakan leluhur yaitu Eyang Prabu Angling Dharma. Akan tetapi, semua itu tergantung dari niat masing-masing sehingga tidak dapat dipungkiri jika dalam kehidupan manusia terdapat lingkungan kehidupan

¹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

² Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1998), hlm. 13

yang saling keterkaitan antara manusia dengan alam atau lingkungan. Hal itu mempunyai niat dan kepercayaan yang berbeda seperti :

1. Agar sembuh dari suatu penyakit
2. Agar bisa naik pangkat
3. Agar senantiasa dilancarkan rejekinya
4. Selamat dari segala fitnah
5. Terhindar dari mara bahaya atau sebagai daful bala'
6. Agar cepat dapat jodoh
7. Agar cepat dikaruniai keturunan
8. Agar dagangannya lancar bagi para pedagang.³

Tradisi *Manganan* di Desa Wotanggare dilaksanakannya di Petilasan Angling Dharma Pada masa sekarang ini, masyarakat sudah banyak yang memeluk agama Islam dan mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya. Akan tetapi, mereka masih mempertahankan budaya nenek moyang tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perkumpulan keagamaan yang ada, seperti yasinan, tahlilan.

Agama secara mendasar merupakan suatu aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur manusia dengan lingkungannya.⁴ Secara lebih khusus, agama merupakan suatu keyakinan yang dianut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam

³ Sri Asih, " Tradisi Manganan Di Punden Mbah Sayyid Desa Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara" Skripsi UNNES. 2009, 49.

⁴ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Intraprestasi Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 5.

memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib.

Proses interaksi antara tradisi *manganan* dengan nilai Islam menjadi menarik dikaji lantaran terdapat mitos yang sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra baik dari ajaran Islam maupun tradisi, bahkan dalam realitas di temukan banyak varian, mereka tidak berani melanggar mitos-mitos tersebut karena banyak kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa tradisi itu akan mengakibatkan hal buruk atau musibah seperti kesulitan ekonomi, tertimpa penyakit, gagal panen dan sebagainya.⁵

Jauh sebelum masyarakat Jawa memeluk Islam, masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu dan Budha yang telah berkembang sedemikian rupa dan telah menjadi agama resmi masyarakat, yang didukung oleh sistem politik kerajaan Majapahit. Perkembangan dan pertumbuhan agama yang memakan waktu beratus-ratus tahun tentu telah menjadi nilai kehidupan penting bagi masyarakat, dan mengakar sebagai suatu ajaran agama yang telah melekat membentuk nilai-nilai moral dan budi pekerti masyarakat. Oleh karena itu ketika Islam datang masyarakat tidak mudah begitu saja meninggalkan agama lamanya, masyarakat mengambil sedikit dari Islam yang sesuai dengan pola pikir dan suasana batin pada saat itu, sehingga terkesan mereka mengambil ajaran

⁵ Roy Habibi, “Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Paepadun di Lampung Utara”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22,1 (2020), 60-62

Islam secara sepotong-sepotong, kemudian Islam bisa mewarnai budaya lama mereka⁶

Tradisi dan budaya yang sangat kaya dan tradisi tersebut selalu dilestarikan dan dikembangkan nenek moyang hingga saat ini. Tradisi diciptakan dan dikembangkan terus menerus dalam rangka ketentraman dan mempertahankan hidup. Tradisi selalu dipertahankan agar tercipta harmoni atau kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang sangat tidak terhitung jumlahnya, masyarakat Jawa sendiri masih sangat menjaga tradisi dan budaya yang diberikan oleh nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari, banyak umat Islam yang mengaku bahwa ia percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya dan menyatakan bahwa Islam sebagai agamanya. Namun, mereka hanya menerapkan ajaran Islam itu pada sebagian kehidupan mereka saja. Sampai batas tertentu mereka menunjukkan sikap cinta terhadap agama Islam, secara ekstensif mereka menunjukkan ritual-ritual seperti shalat, membawa tasbeih, dan menyebut nama-nama Allah.⁷

Tradisi yang bukan berasal dari agama Islam, antara lain pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, benda-benda keramat yang mempunyai berkah, berbagai upacara dan selamatan. Hal ini seperti yang ada pada masyarakat Jawa yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang ini. Kegiatan atau ritual ini juga masih terlihat.⁸

⁶ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Bahan Kuliah Islam dan Budaya Lokal, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 103.

⁷ Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 139.

⁸ Abdul Kasir, Juru Kunci Petilasan Angling Dharma, Bojonegoro, 17 Desember 2022.

Masyarakat Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu sampai saat ini masih memegang adat tradisi *manganan* yang dilaksanakan di 4 tempat yaitu:

1. Petilasan Angling Dharma
2. Wotan
3. Waduk Dayaan
4. Mbah Kramat Sento

Pelaksanaan tradisi *manganan* di Desa Wotangare diselenggarakan setahun sekali pada bulan Suro tepat pada hari Jumat. Dari beberapa tempat tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma dilakukan jam 10.00 sampai 11.00 di Wotan pada jam 13.00 sampai jam 13.30, di Waduk Dayaan dilakukan jam 13.30 sampai 14.00, di Mbah Kramat Sento di pelaksanaan dilakukan jam 14.00 sampai jam 14.30. Jadi, yang menjadi patokannya bukan tanggal Masehi, tetapi hari serta *pasarannya*. Adapun yang dimaksud *pasar* di sini adalah hitungan harian orang Jawa yang didasarkan kepada putaran kegiatan pasar, yang terdiri dari 5 yakni Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. *Pasaran* ini biasanya ditulis dalam penanggalan atau kalender Jawa. Jadi, diambil pada hari Jumat yang jatuh pada *pasar* Pahing bulan Dzulhijjah.⁹

Petilasan Prabu Angling Dharma terletak di tengah sawah, akses jalan menuju ke *petilasan* saat ini begitu mudah karena sudah di renovasi. Sehingga dapat dilewati oleh kendaraan bermotor. Bukan hanya akses jalannya saja yang di renovasi, tapi Petilasan Prabu Angling Dharma pun juga

⁹ Yaci, Kepala Desa Wotangare, Bojonegoro, 28 Februari 2023.

ikut direnovasi. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa bisa mengenalkan sejarah peninggalan yang ada di desanya kepada masyarakat luar lainnya. Bisa juga dijadikan sebagai objek wisata. Perjalanan menuju ke *petilasan* beliau pun tidak jauh dari jalan raya.

Dalam perjalanan ke *petilasan*, anda akan disugahi oleh pemandangan sawah yang dimiliki warga Desa Wotanngare yang sangat luas. Tidak heran jika banyak warga yang setiap saat bisa berkunjung ke *petilasan* karena tempatnya yang lumayan dekat dengan jalan raya. Di dalam *petilasan* ada sebuah tempat inti yang ditutupi oleh kain berwarna putih. Kain putih yang bertandakan kesakralan atau kesuciannya. bahwa budaya orang Jawa ketika menampilkan sebuah kain putih berarti tempat itu merupakan tempat yang sakral.

Menurut masyarakat sekitar, area *petilasan* beliau itu merupakan tempat dimana Kerajaan Malawapati berdiri. Di sekitar *petilasan* juga sering ditemukan batu bata yang merupakan bekas dari Kerajaan Malawapati. Juga ada sebuah makam di samping *petilasan* beliau. Setelah tanya kepada nenek Juru Kunci, ternyata itu adalah makam dari Prajurit Kerajaan Malawapati pada saat itu. Selain itu, di samping *petilasan* juga ditemukan sebuah sumur.¹⁰ Masyarakat dalam kebudayaan itu merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah adat istiadat. Kebudayaan dikembangkan dengan cara yang berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda, Kebudayaan dapat berupa *manganan*. Warisan generasi

¹⁰ Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2002), 1088.

terdahulu ini harus terus dikembangkan supaya tidak punah. Warisan ini merupakan kearifan lokal yang berfungsi dalam menghadapi perubahan zaman. Kearifan lokal yang masih dipertahankan tersebut dapat berupa *ruwatan* desa atau dalam bahasa Jawa disebut dengan tradisi *manganan*.¹¹ Masyarakat sekitar mensyukuri terhadap karunia dan keberkahan yang diberikan Allah kepada para petani dan masyarakat sekitar. Atau yang sering kita kenal dengan sebutan “Sedekah Bumi”. Nilai-nilai religiusitas, sosial budaya sangat kental dihadirkan pejabat Kabupaten Bojonegoro, disesuaikan dengan kesepakatan dan keinginan masyarakat.¹²

Tradisi *manganan* merupakan praktik keagamaan yang melibatkan pemberian makan kepada masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Praktik ini memiliki akar budaya yang dalam beberapa masyarakat masih dipraktikkan hingga saat ini. Sedekah bumi dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai keagamaan dan sosial yang diyakini dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat

Fungsionalisme struktural, teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Teori ini menekankan pentingnya fungsi-fungsi sosial dalam mempertahankan keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, fungsionalisme struktural

¹¹ Ulfa Fajarini. “Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol.1, No 2 Desember 2014.

¹² Shabrina Mahira Solih, “Mengenal Lebih Asal Usul Petilasan Angling Dharma” *Syakal Syiar Karyan Literasi*, <https://syakal.iainkediri.ac.id/mengenal-lebih-dalam-asal-usul-petilasan-angling-dharma-pusat-kerajaan-malawapati/>, 14 Januari 2021.

dapat menjadi kerangka pemikiran yang relevan dalam menganalisis praktik tradisi *manganan* dan perannya dalam memelihara sosial.

Fenomena dalam tradisi *manganan* di Petilasan Angling Dharma ini menarik untuk diteliti karena pola pikir masyarakat Islam yang di pandang 3 aliran Islam hal tersebut akan memberikan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi *manganan* dalam prespektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas penelitian mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pikir masyarakat tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

D. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Secara Akademik

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan. Serta pandangan mengenai kearifan lokal dalam tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa Sosiologi Agama.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang tradisi budaya, peneliti mengenai tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan hal-hal di atas.

b. Bagi pemerintah Desa Wotanngare

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang tradisi *manganan* atau biasanya disebut sedekah bumi dan bagi pemuda desa ini sendiri agar lebih antusias dalam mengikuti tradisi *manganan* di Petilasan Angling Dharma.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan dalam proses pengembangan metode penyampaian kepada masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pandangan khususnya kepada anak muda supaya anak cucu kita tidak melupakan tradisi dan mampu menjadi penerus tradisi supaya tidak punah. Mendorong untuk berkolaborasi, memberikan manfaat untuk kemajuan bersama.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi *Manganan*

Tradisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan menurut aturan yang di lakukan masyarakat.¹³ Tradisi yang diklaim oleh daerah setempat dimaksudkan untuk membuat keberadaan manusia lebih kaya akan nilai-nilai budaya. Demikian pula, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi menyenangkan didalam masyarakat. Namun, semua itu akan terwujud apabila masyarakat dapat menghargai, menghormati, menjalankan, dan percaya dalam menjaga dan melindungi tradisi budaya secara baik dan benar sesuai aturan masyarakat. Sebagaimana tradisi *manganan* yang merupakan salah satu tradisi yang masih hidup

¹³ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo (Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 46.

dan bertahan dalam masyarakat Jawa. Tradisi *manganan* merupakan peninggalan para leluhur untuk menyambut tahun baru Jawa.¹⁴

2. Situs Petilasan Angling Dharma

Sejarah Angling Dharma ini telah melekat pada masyarakat Desa Wotangare. Pengetahuan mereka tentang Prabu Angling Dharma sudah tidak bisa diragukan lagi. Dengan adanya cerita tersebut secara turun temurun membuat yakin masyarakat desa, bahwa benar adanya Prabu Angling Dharma, dan bukan hanya cerita dalam dongeng saja. Apalagi saat ini hampir semua orang menggunakan media sosial, tidak heran pula mereka menggunakan media sosial tersebut untuk mencari tahu tentang asal usul Prabu Angling Dharma tersebut tanpa harus datang ke petilasan dan bertanya kepada masyarakat sekitar untuk menceritakan tentang sejarah yang ada pada Desa Wotangare kepada penerus ini merupakan tradisi yang harus dilakukan oleh orang tua.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kearifan lokal tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma, diimplementasikan beberapa kali. Namun, masing-masing penelitian ini membuat beberapa perbedaan, baik dalam subjek penelitian maupun dalam kesimpulan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan makalah akademik dengan judul yang

¹⁴ Yhu Pridhekawana, “ Tradisi *Manganan* di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 5. No 3 Oktober 2017.

¹⁵ Budi Purnomo, “ Kisah Prabu Angling Dharma di Bojonegoro Yang Ada Petilasannya Di Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu, *Hallo!id*. <https://www.hallo.id/nusantara/pr-281268499/kisah-prabu-angling-dharma-di-bojonegoro-yang-ada-petilasannya-di-desa-wotangare-kalitidu>, Kamis Diakses pada tanggal 23 September 2021.

relevan untuk referensi. Temuan dari penelitian lain yang bermanfaat bagi penulis adalah :

1. Ummi Muizzah. "AL- Quran dalam tradisi *manganan* di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban". *Jurnal ALITOAN* Vol.5 Nomer.2, Tahun 2019. Dalam jurnal penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan *living* Qur'an. Hasil dari jurnal yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan oleh penelitian kali ini ialah menunjukkan bahwa Al-Quran diresepsikan sebagai bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Soko Medalem. Al-Quran di anggap sebagai bagian dari ritus kebudayaan, sehingga kesakralan tersebut membawa Al-Qur'an berada pada budaya yang juga penuh dengan makna sakral. Wujud praktek Al-Qur'an dalam tradisi *manganan* adalah khataman quran yang menjadi bagian inti dari tradisi tersebut.¹⁶

Jurnal ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi bagaimana al-Qur'an dilibatkan dan dimaknai dalam tradisi *manganan*. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus bagaimana al-Qur'an dilibatkan dan dimaknai dalam tradisi *manganan*, sedangkan fokus penelitian sekarang adalah Bagaimana pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotangare Kecamatan Kalitidu

¹⁶ Ummi Muizzah. "AL- Quran dalam tradisi *manganan* di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban". *Jurnal ALITOAN* Vol.5 Nomer.2, Tahun 2019,101-121.

Kabupaten Bojonegoro . Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif..

2. Mardiana. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Kenduri* Pompong Baru Di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan” *Jurnal ilmiah Kajian ilmu sosial dan budaya*, 24,No.2 September 2022, 173-186. Penelitian ini membahas bawasanya terdapat beberapa masyarakat nelayan di Desa Air Glumbi yang mempercayai tentang tradisi kenduri ini, ada juga yang tidak mempercayai. Masyarakat yang tidak mempercayai tentang tradisi *kenduri* ini tetap menghormati masyarakat yang mempercayainya, dengan cara tidak mengganggu sebuah tradisi yang dilakukan, sementara masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *kenduri* pompong baru dipengaruhi oleh sejarah atau kisah tradisi masa lalu dan tradi.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian, sedangkan fokus sebelumnya yaitu berfokus bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi kenduri. sedangakan penelitian sekarang berfokus pada pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan*. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
3. Ridho Tri W, Rasionalitas Tindakan Sosial dalam Tradisi *Nyadrin* Di Desa Blur Kidul Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan pemikiran Keagamaan*, Vol. 24 No.2021. Penelitian ini membahas

¹⁷ Yuliatin, “Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Budaya Lokal Tradisi Manganan untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di SD” *Jurnal: Basicedu*, Vol. 6 No. 5, (2022), 8897-8908.

rasionalitas tindakan sosial dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo. terdapat 4 tindakan masyarakat nelayan mengenai kegiatan keagamaan *Nyadran*. Pertama, karena kegiatan tersebut untuk mendapatkan kelimpahan pada hasil laut dan juga sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Kedua, masyarakat nelayan mengikuti karena itu melekat bagi mereka. Ketiga, tradisi itu turun temurun yang dilakukan oleh leluhur terdahulu. Keempat, ikatan emosional antara masyarakat nelayan dan tuhan.

Persamaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian skripsi sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan antara jurnal terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu dari segi pembahasan. Peneliti terdahulu fokus penelitian mengarah keadaan sebuah tindakan terhadap tradisi *nyanden* pada masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo, sedangkan peneliti sekarang lebih mengarah kepada pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* dalam Petilasan Angling Dharma di Desa Wotaangare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tradisi *manganan* ,pada antusias warga Desa Cekalang untuk tetap melaksanakan tradisi *manganan* tersebut setiap tahun. Sehingga wujud kerukunan, gotong royong, dan silaturahmi dalam lingkup warga Desa Cekalang sebagai bentuk kontribusi interaksi sosial dari pelestarian tradisi *manganan* yang dijaga sampai sekarang. Perubahan tradisi *manganan* di yaitu berupa

tindakan dan ucapan masyarakat dalam melakukan ritual.¹⁸ Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian, sedangkan fokus sebelumnya yaitu berfokus perubahan tradisi *manganan* di Desa Cekalang, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan*. Adapun persamaanya penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Muhammad Nur Khabib “ Prespektif Islam Mengenai Tradisi *Manganan* Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah” yang di terbitkan *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol.20 No.1, 2020. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang Islam yang dapat diketahui bahwa mengenai tradisi dan budaya Jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan keyakinan (‘aqidah dan syari’ah). Karena, di dalam tradisi dan budaya Jawa, terdapat suatu keyakinan atau kepercayaan supranatural Desa Cekalang.¹⁹

Jurnal penelitian terdahulu ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi bagaimana pola pikir masyarakat terhadap Tradisi *Manganan* untuk penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian yang

¹⁸ Yhu Pridhe kawana “Tradisi Manganan di desa cekalang Kecamatan soko Kabupaten tubantahun 1991-2016” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 3, (Oktober 2017), 1000-1012.

¹⁹ Muhammad Nur Khabib “ Prespektif Islam Mengenai Tradisi Manganan Di Punden Mbah Rahmad Desa Gelang Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol.20 No.1, 2020, 68-82.

dilakukan peneliti terhadap beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada mengenai prekspektif agama Islam tradisi *manganan* di Punden Mbah Rahmad media beryukur kepada Allah atas melimpahnya hasil panen, sedangkan fokus penelitian sekarang adalah bagaimana pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Artikel penelitian dari Rinitami Njatrijani “Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” yang di terbitkan dari *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, Vol. 5 Edisi 1, September. Dosen Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang 2018. Peneliti ini menjelaskan kearifan lokal yang telah lama ada diwariskan dari generasi ke generasi maupun kearifan lokal yang baru muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain. Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah.²⁰

Jurnal penelitian ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi bagaimana pola pikir masyarakat dalam tradisi *manganan* yang dilakukan peneliti terhadap beberapa perbedan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek kajiannya membahas tentang kearifan lokal dalam

²⁰ Rinitami Njatrijani “Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, Vol. 5 Edisi 1, (September 2018), 16-31.

perspektif budaya Kota Semarang. Sedangkan penelitian saat ini cenderung membahas pola pikir masyarakat terhadap tradisi *manganan* di dalam Petilasan Angling Dharma Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.